

**CERITA ANAK YATIM  
DENGAN BURUNG CENDERAWASIH  
SEBAGAI REFERENSI BACAAN ANAK TINGKAT SD**

*A Story of “Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih”  
as a Reading Reference for Elementary School’s Pupil*

***Muntihanah***

Balai Bahasa Papua  
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura  
Pos-el: muntihanah@yahoo.co.id

***Abstract***

*The purpose of this study to see whether the story of “Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih” is valuable as a reading reference material for elementary school pupil or not, through simplicity of its structure, content of its character value, and its structural agreement toward student’s age. The data was analyzed using structural theory, stage of the intellectual (maturity) development of student, and character values through analytical descriptive method. The result of showed that the story of “Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih” is eligible to be a reading reference for pupil of elementary school at 7-11 years old, according to the usage of linear plot, the simplicity of background, black and white figures which express flat figure, limited story conflict, and simplicity of lexical which appears in limited usage of derivative words. In addition, this story contains character values which are developed by the government, namely, the character values human being relationship. Precisely, this story taught us about awareness of ourselves and other people right and obligation. It taught us about good manner as well.*

*Keywords: children literature, simplicity of structure, character value, age of children*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk melihat cerita *Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih* sebagai referensi bahan bacaan untuk anak SD, melalui kesederhanaan strukturnya, kandungan nilai karakternya, dan kesesuaian struktur dengan usia anak. Data dianalisis dengan menggunakan teori struktural, tahapan perkembangan intelektual (usia) anak, dan nilai-nilai karakter dengan metode deskriptif analitik. Hasilnya menemukan bahwa cerita *Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih* dapat menjadi referensi bacaan untuk anak tingkat SD yang berusia 7—11 tahun berdasarkan penggunaan alur yang linear, latar yang sederhana, tokoh yang hitam putih dengan pengungkapan watak tokoh yang datar, konflik cerita yang terbatas, dan kesederhanaan leksikal yang muncul pada minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan. Selain itu, cerita *Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih* mengandung nilai karakter yang dikembangkan pemerintah, yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia tepatnya karakter sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dan karakter santun.

Kata-kata kunci: sastra anak, kesederhanaan struktur, nilai karakter, usia anak

## 1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan suatu bangsa (Bunanta, 1998:54). Dari berbagai kajian, banyak diyakini bahwa cerita rakyat mempunyai nilai lebih dari sekadar bacaan penghibur saja. Cerita rakyat diyakini memiliki banyak manfaat bagi perkembangan seorang anak, meliputi ranah perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial (Burke dalam Bunanta, 1998:52). Cerita rakyat diyakini memberi gizi pada kreatifitas berpikir anak, menstimulasi daya imajinasi anak, mempertajam hubungan moral dan memperkaya kehidupan spiritual anak (Bunanta, 1998:22). Cerita rakyat, seperti mite dan dongeng, dari sudut pandang psikologi digambarkan sebagai model dari tingkah laku manusia di mana cerita ini memberi arti dan nilai pada kehidupan. Cerita rakyat mengajarkan kepada anak perkembangan manusia dan masalah-masalahnya dan menawarkan berbagai cara untuk memecahkan masalah dan menjanjikan pemecahannya yang memuaskan (Bettelheim dalam Bunanta, 1998:22).

Huck mengatakan bahwa pada awalnya cerita rakyat merupakan sastra yang ditujukan untuk dikonsumsi orang dewasa. Namun, karena ceritanya menarik dan mengajarkan pembelajaran prinsip-prinsip keadilan dan moral yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pembelajaran menghargai keadilan dan penilaian moral, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sastra anak. Meskipun begitu, tidak semua cerita rakyat dapat begitu saja dijadikan bacaan sastra anak tanpa diseleksi. Seperti dikemukakan sebelumnya, cerita rakyat awalnya hadir untuk diceritakan kepada orang-orang dewasa pada komunitasnya saat itu sehingga masih banyak berisi hal-hal yang tidak patut dibaca oleh anak-anak, seperti hal-hal yang bersifat filosofis dan pornografis. Oleh karena itu, sebelum cerita tersebut dijadikan bahan bacaan anak, perlu ditulis ulang dengan membuang hal-hal yang tidak diperlukan tanpa menghilangkan alur cerita sebagaimana aslinya (Nurgiyantoro, 2010:170).

Papua memiliki banyak cerita rakyat, demikian pula Kabupaten Mimika. Namun demikian, cerita rakyat ini belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat SD. Kalau pun ada cerita rakyat yang sudah dijadikan bahan ajar sastra, dasar penentuannya masih bersifat impresif. Di luar Papua, kajian tentang sastra anak sudah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya Bunanta (1998) yang membahas tentang cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dalam 29 versinya untuk dilihat kelebihan dan kekurangan masing-masing versi dalam pengajarannya kepada anak-anak di Indonesia. Karyanto (2004) yang mengkaji kandungan nilai karakter dalam cerita rakyat Ranggana Putra Danang Balaraja. Herminingsih (2010) yang mengkaji kearifan lokal yang dapat diperkenalkan melalui penciptaan sastra anak. Sidik (2012) yang membahas tema dan pesan moral di dalam cerita bergambar yang sesuai dengan anak usia dini/TK. Mu'jizah (2012) yang mengkaji keterwakilan anak dalam karya-karya Arswendo Atmowiloto. Citraningtyas (2013) yang mengkaji potensi cerita untuk bahan bacaan sastra anak. Oleh karena itu, dipandang perlu melakukan kajian ilmiah untuk menentukan cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan bacaan anak. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang akan dijadikan objek penelitian adalah cerita *Anak Yatim dengan Burung Cenderawasih* yang berasal dari

Kabupaten Mimika, Provinsi Papua yang selanjutnya disebut AYdBC. Tujuannya adalah (1) untuk menentukan apakah cerita AYdBC dapat digunakan sebagai bahan bacaan sastra anak, (2) menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita, dan (3) menentukan pada tahapan perkembangan intelektual anak yang mana cerita ini dapat diberikan.

Ada beberapa pandangan ahli tentang pengertian sastra anak. Menurut Nurgiyantoro (2010:8-9) sastra anak merupakan sebuah karya yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pandangan serupa juga dikemukakan Tarigan (2011:5) yang menyatakan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Sementara itu, Hunt (dalam Ampera, 2010:10) menyatakan bahwa sastra anak adalah bacaan yang dibaca anak yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak. Menurut Nurgiyantoro (2010:8-9) sastra anak tidak mesti harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan alam, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kaca mata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

Lebih lanjut Nurgiyantoro berpandangan bahwa sastra anak secara umum memiliki karakteristik yang sederhana. Kesederhanaan ini meliputi kesederhanaan kosakata, struktur, dan ungkapannya. Dalam penilaian sastra anak kesederhanaan ini dapat ditemukan pada struktur cerita yang mencakupi alur, latar, penokohan, stile, dan tema serta moral. Kesederhanaan alur ditandai oleh penggunaan alur yang linear, kesederhanaan tokoh ditandai oleh penggunaan tokoh datar (*flat character*) yang ditampilkan secara hitam putih, dan kesederhanaan stile yang ditandai oleh pemakaian unsur leksikal dan gramatikal. Pandangan senada juga dikemukakan Sarumpaet (2010:41) yang mengatakan bahwa sastra anak dapat diteliti melalui teori formalis yang menyangkut tema, tokoh, latar, tekstur, sudut pandang, dan berbagai alat puitik yang ada.

Menurut Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2010:14) anak adalah orang yang memiliki usia 0 sampai sekitar 12 atau 13 tahun. Setiap perkembangan usia anak membutuhkan buku bacaan sastra yang berbeda. Pada tahap sensori motor yang berlangsung pada periode 0—2 tahun belum ada buku bacaan sastra yang sesuai. Pada tahap praoperasional yang berlangsung pada periode 2—7 tahun, buku bacaan yang sesuai adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya, buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, dan buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Pada tahap *operasional konkret* yang berlangsung pada periode 7—11

tahun buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, buku-buku bacaan yang menampilkan objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana, buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita. Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Pada tahap operasi formal atau tahap awal adolesen yang berlangsung pada periode 11—12 tahun ke atas buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter tokoh, buku-buku bacaan yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (konflik) dan karakter yang kompleks.

Mengingat sastra anak tradisional tersebut akan dijadikan bahan ajar siswa sekolah dasar, seyogyanya di dalam cerita anak tersebut juga terkandung nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah. Pendidikan karakter ini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habii*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta peduli dan komitmen menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012:3).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2006 Pemerintah telah menetapkan 20 nilai karakter yang akan diwujudkan pada periode tahun 2010–2025. Nilai-nilai karakter tersebut adalah a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME yang berupa nilai religius; b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (1) jujur, (2) bertanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) berjiwa usaha, (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) mandiri, (10) ingin tahu, dan (11) cinta ilmu; c) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun, dan (5) demokratis; d) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi peduli sosial dan lingkungan; e) nilai kebangsaan, meliputi (1) nasionalisme dan (2) menghargai keberagaman.

## **2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data sekunder cerita rakyat Mimika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik menurut Kutha Ratna, adalah mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta dan selanjutnya adalah menganalisis fakta (Ratna, 2006:53).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Sinopsis**

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang ibu bersama dengan anaknya di daerah Mimika. Meskipun hidup serba kekurangan, anak yatim itu sangat cakap dan tampan. Ada di antara teman-temannya yang iri dengan kecakapan dan ketampanan itu sehingga mereka ingin menyingkirkannya. Pada suatu hari anak yatim itu diajak bermain teman-temannya. Tanpa disadarinya, ia dan teman-temannya sudah jauh meninggalkan kampung dan memasuki hutan yang lebat. Ia tidak menyadari kalau teman-temannya secara diam-diam telah meninggalkannya sendirian di tengah hutan belantara itu. Ia tersesat sendirian di tengah hutan belantara itu. Sambil berteriak-teriak memanggil temannya, ia mencari jalan pulang. Tak seorang pun yang mendengar panggilannya. Semakin lama berjalan semakin jauh ia tersesat masuk ke tengah hutan belantara yang belum pernah dijamah manusia itu. Ia hidup terlunta-lunta di sana. Untuk bertahan hidup ia memakan berbagai daun dan buah yang bisa di makan.

Tanpa diduga, hutan tersebut adalah tempat tinggal segala jenis burung Cenderawasih. Ia merasa terhibur dan senang. Tak bosan-bosannya ia memandangi burung-burung yang indah itu. Ia tak kuasa menahan hasratnya untuk memiliki salah satu burung yang elok bulunya itu. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah dangau untuk mengintai burung tersebut. Kemudian diambillah sebatang kayu dan dibuatlah sebuah busur dan anak panah. Dari dalam dangau itu, ia merentangkan busur dan melepaskan anak panah tepat ke arah seekor burung Cenderawasih. Tak lama berselang, burung yang molek itu jatuh ke tanah. Dengan bergegas ia menangkap burung itu dan mencabuti bulu-bulu besar sayapnya. Kini, burung itu tidak dapat terbang lagi. Ia sangat terkejut ketika mendengar permintaan burung itu untuk tidak membunuhnya. Lebih terkejut lagi ketika ia mendengar permintaan burung itu untuk menikahnya, serta janji burung itu untuk menemaninya sampai akhir hayat. Permintaan burung Cenderawasih itu ia penuhi dan hiduplah sepasang kekasih itu dengan bahagia.

Tak lama setelah berkeluarga mereka dapat menemukan jalan keluar dari hutan belantara itu. Mereka akhirnya dapat menemukan kampung halamannya dan hidup bahagia di sana. Sayangnya, kebahagiaan ini tidak berlangsung lama. Suatu hari, tanpa sengaja istri anak yatim itu menceritakan asal usulnya kepada penduduk kampung. Cerita itu kemudian menjadi bahan pergunjangan di antara penduduk kampung. Pergunjangan ini terus berlangsung dari hari ke hari. Lama-kelamaan istri anak yatim tidak tahan mendengar gunjangan penduduk kampung itu. Oleh karena itu, istri anak yatim itu berusaha pergi meninggalkan kampung itu. Ketika suaminya sedang pergi

ke hutan, istri anak yatim berusaha mencari bulu-bulu sayapnya. Istri anak yatim menemukan bulu-bulu itu di tempat penyimpanan keluarga. Buru-buru dipakainya bulu-bulu sayap itu di lengannya. Seketika istri anak yatim berubah menjadi burung Cenderwasih kembali lalu terbang ke tempat semula.

Alangkah terkejutnya anak yatim sekembalinya dari hutan sudah tidak dapat menemukan istrinya di rumah. Ia berusaha mencari istrinya ke sana ke mari. Ia bertanya kepada setiap penduduk kampung, namun tak seorang pun yang mengetahuinya. Akhirnya, ia melihat bahwa sayap istrinya telah hilang dari tempat penyimpanan keluarga. Ia sadar kalau istrinya telah meninggalkannya. Ia segera bergegas ke hutan mencari istrinya. Suatu hari didengarnya sayup-sayup suara yang mirip suara istrinya. Suara itu makin lama makin jelas. Ia melihat burung Cenderwasih menatap dirinya. Burung itu mengatakan alasan kepergiannya karena orang-orang kampung selalu menggunjingnya. Ia pasrah mendengar penjelasan burung itu, meskipun ia harus hidup menderita selamanya.

### **3.2 Struktur Cerita**

Analisis struktur cerita digunakan untuk mengetahui tingkat kompleksitas struktur cerita *AYdBC*. Analisis struktur cerita *AYdBC* meliputi analisis alur, tokoh, latar, tema, dan stile.

#### **3.2.1 Alur**

Tahap situasional alur cerita *AYdBC* berfungsi untuk menggambarkan keadaan sosial seorang tokoh, yaitu Anak Yatim. Dalam tahap ini digambarkan keadaan sosial tokoh Anak Yatim beserta ibunya yang begitu memprihatinkan semenjak ditinggal ayah tercintanya. Keadaan yang serba kekurangan ini membawa dampak pada sang Anak Yatim, yaitu tidak betah tinggal di rumah. Setiap hari Anak Yatim kerjanya hanya bermain dengan teman-temannya. Pada tahap ini permasalahan mulai muncul ketika teman-teman bermain Anak Yatim merasa cemburu dengan kelebihan fisik si tokoh yang berupa ketampanan raut wajah. Kecemburuan ini menumbuhkan rasa iri dan niat jahat teman-temannya untuk menyingkirkan Anak Yatim. Selain berfungsi untuk menggambarkan kehidupan sosial tokoh Anak Yatim, tahapan ini juga berfungsi untuk menggambarkan latar tempat cerita tersebut terjadi.

Penggambaran keadaan sosial dan kelebihan fisik tokoh Anak Yatim pada tahap situasional memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan alur cerita selanjutnya. Kekurangan ekonomi di satu sisi dan kelebihan fisik di sisi lain yang dimiliki si tokoh memberikan ruang yang terbuka kepada teman-temannya untuk berbuat tidak baik. Perasaan cemburu kepada Anak Yatim yang digambarkan pada tahap situasional berkembang menjadi perilaku jahat pada tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) ini. Secara diam-diam teman-teman si tokoh mengajaknya bermain ke tengah hutan dan meninggalkannya seorang diri di sana. Tahap pemunculan konflik ini berlangsung lama karena pada tahap ini digambarkan segala dinamika hidup yang harus dilalui Anak Yatim selama di dalam di hutan, seperti mencari jalan untuk kembali ke kampung, cara mempertahankan hidup dengan memakan daun-daunan, berburu burung-burung, mendapatkan seorang istri yang berasal dari burung cenderwasih.

Pertemuan anak yatim dengan gadis cantik yang berasal dari burung cenderawasih ini merupakan penggerak alur ke tahap berikutnya, yaitu tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik). Tahap ini muncul karena masyarakat yang pada mulanya sangat menyanyangi Istri Anak Yatim karena kecantikannya tiba-tiba berubah sikap setelah tanpa sadar Istri Anak Yatim menceritakan asal usul dirinya. Peristiwa ini memunculkan berbagai permasalahan yang tidak pernah selesai bagi pasangan suami istri itu. Setiap hari penduduk menggunjing dirinya sampai akhirnya Istri Anak Yatim tidak kuat sehingga memutuskan untuk kembali menjadi burung dan hidup di hutan yang damai.

Konflik antara Istri Anak Yatim dan penduduk kampung ini merupakan faktor pendukung perkembangan alur ke tahap klimaks. Pada tahap ini konflik semakin berkembang, tidak hanya konflik antara Istri Anak Yatim dan penduduk, tetapi juga antara Anak Yatim dan istrinya. Konflik yang terjadi antara Anak Yatim dan istrinya ini merupakan titik puncak dari segala konflik yang terjadi pada cerita *AYdBC*. Semua permasalahan sudah tidak menemukan jalan keluarnya. Istri Anak Yatim tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan penduduk sehingga memutuskan kembali menjadi burung cenderawasih dan ke hutan meninggalkan suaminya. Peristiwa ini memicu munculnya masalah baru pada diri Anak Yatim. Anak Yatim ke sana ke mari sibuk mencari istrinya. Peristiwa ini mengakibatkan Anak Yatim berada pada posisi awal kehidupannya, yaitu kesusahan hidup dan terlunta-lunta di hutan rimba.

Setelah berbagai permasalahan memuncak, alur cerita *AYdBC* menemukan jalan penyelesaiannya. Tahap penyelesaian (*denoment*) alur *AYdBC* ditandai dengan terjadinya pertemuan antara Anak Yatim dan istrinya yang sudah berubah kembali menjadi burung cenderawasih. Dalam pertemuan tersebut disampaikan berbagai rangkaian peristiwa yang melatari semua kejadian yang dialami dan keputusan untuk meninggalkan rumah dan mengakhiri kehidupan pasangan suami istri tersebut. Tahap ini tidak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan cerita, tetapi cenderung digunakan untuk menggugah emosi pembaca ke arah rasa simpati pada nasib tokoh cerita. Anak Yatim, sang tokoh utama, harus menanggung derita dan uraian air mata sepanjang masa. Penderitaan nasib Anak Yatim ini dipertegas dengan kata-kata terakhir Anak Yatim kepada istrinya bahwa “inilah memang nasibku”.

### **3.2.2 Penokohan**

Cerita *AYdBC* menampilkan lima tokoh, yaitu Anak Yatim, Ibu Anak Yatim, Istri Anak Yatim, dan tokoh kolektif yang terdiri dari teman bermain Anak Yatim dan penduduk lingkungan tempat tinggal Anak Yatim. Melalui interaksi tokoh-tokoh ini alur cerita *AYdBC* berkembang.

Secara ekonomi, Ibu Anak Yatim digambarkan sebagai tokoh yang hidup kekurangan. Ia digambarkan sebagai seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Di samping lemah secara ekonomi, tokoh ini juga lemah secara sosial. Karena kemunculannya yang singkat, deskripsi tokoh Ibu Anak Yatim dilakukan dengan teknik penggambaran langsung. Penggambaran kondisi sosial-ekonomi yang lemah ini memberikan ruang bagi pengembangan perjalanan tokoh utama pada bagian cerita selanjutnya. Tokoh Anak Yatim merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Sebagai

konsekuensinya, tokoh ini hadir di sepanjang alur cerita. Dalam kaitannya dengan penokohan, tokoh ini ditampilkan melalui beberapa teknik, antara lain teknik penggambaran langsung, teknik percakapan antartokoh, teknik dramatik sederhana. Tokoh kolektif merupakan tokoh antagonis yang selalu membawa masalah bagi kehidupan Anak Yatim dan keluarganya. Tokoh ini selalu bersikap negatif terhadap Anak Yatim dan keluarganya sejak kemunculannya sampai cerita berakhir. Perwatakan tokoh kolektif ini dihadirkan melalui teknik dramatik sederhana.

Tokoh-tokoh cerita AYdBC merupakan tokoh yang berkategori *flat character*. Tokoh-tokoh ini tidak mengalami perkembangan watak dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berwatak baik digambarkan tetap baik sampai akhir cerita, demikian juga sebaliknya. Tokoh Anak Yatim merupakan tokoh berwatak putih. Namun begitu, ia lemah karakternya karena tidak melakukan satu perbuatan pun untuk menolong diri dan keluarganya keluar dari setiap permasalahan yang menerpanya. Demikian juga tokoh Ibu dan Istri Anak Yatim berkategori tokoh berwatak putih karena tidak pernah melakukan perbuatan yang merugikan dan menyinggung tokoh lain. Tokoh-tokoh ini sejak awal cerita tidak melakukan kejahatan, meskipun keterbatasan sosial-ekonomi menghimpitnya. Sementara itu, tokoh kolektif, yaitu teman bermain anak yatim dan masyarakat, berkategori tokoh berwatak hitam karena kehadirannya selalu memunculkan permasalahan pada ketiga tokoh yang disebut sebelumnya. Tokoh kolektif melakukan perbuatan yang menyebabkan Anak Yatim dan istrinya menderita, antara lain Anak Yatim terbuang dan terlunta-lunta di hutan, dan berpisah dengan sang istri.

### **3.2.3 Latar**

Latar fisik, khususnya latar tempat, merupakan latar yang dominan digunakan cerita ini. Latar tempat ini berupa rumah, hutan, tempat penyimpanan keluarga, dan kampung. Latar tempat ini berfungsi untuk memperkuat penggambaran kondisi sosial tokoh utama, Anak Yatim. Rumah, misalnya, merupakan latar yang ditampilkan pertama sebagai pengantar untuk memunculkan gambaran awal kepada pembaca mengenai kondisi sosial dan ekonomi Anak Yatim. Penggambaran kondisi keluarga Anak Yatim ini memiliki benang merah dengan perjalanan hidup Anak Yatim di dalam cerita selanjutnya.

Latar hutan dan kampung berfungsi untuk menggambarkan kondisi sosial tokoh utama melalui sikap dan perbuatan teman dan masyarakat tempat tinggalnya terhadap sang tokoh. Latar ini merupakan latar yang penting karena merupakan pusat terjadinya segala peristiwa dalam cerita. Peristiwa penting yang terjadi pada latar ini ialah pertemuan Anak Yatim dengan istrinya yang berasal dari burung cenderawasih setelah dengan sengaja ia dibuang oleh teman-temannya ke dalam hutan belantara; perubahan kembali istri anak yatim menjadi burung cenderawasih; dan perpisahan antara antara Anak Yatim dengan istrinya.

Adapun latar kampung digunakan untuk mengungkapkan kisah perjalanan hidup bermasyarakat burung cenderawasih, sebagai istri anak yatim, selama menjadi manusia. Latar ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa penduduk tidak menerima asal usul istri Anak Yatim yang berasal dari burung cenderawasih sehingga istri Anak

Yatim mengambil keputusan untuk kembali menjadi burung cenderawasih dan tinggal di hutan.

Selain ketiga latar di atas yang cenderung berfungsi untuk menggambarkan keadaan sosial tokoh, terdapat latar tempat yang berupa tempat penyimpanan keluarga. Latar ini dimunculkan untuk menggambarkan tempat penyimpanan bulu-bulu sayap burung cenderawasih, istri Anak Yatim.

### 3.3 Nilai Moral

Saling menghargai antarsesama anggota masyarakat merupakan nilai moral yang ditawarkan oleh cerita ini. Nilai moral saling menghargai ini dapat ditemukan melalui tindakan tokoh terhadap tokoh lain yang menyebabkan penderitaan. Nilai moral ini disampaikan secara tersamar sehingga tidak terlihat adanya sanksi bagi tokoh yang melakukan tindakan kurang baik dan merugikan tokoh lain. Tokoh teman bermain Anak Yatim yang menyebabkan Anak Yatim tersesat di hutan sendirian dan makan daun-daunan untuk mempertahankan diri agar tetap dapat hidup, misalnya, tidak mendapat sanksi, baik sanksi dari lingkungan sosialnya maupun sanksi dari Tuhan. Demikian juga tokoh lain, yaitu penduduk kampung yang perbuatannya menyebabkan Istri Anak Yatim berpisah sehingga sedih sepanjang hidupnya. Meskipun demikian, melalui cerita ini pembaca dapat menemukan pendidikan moral bahwa tidak menghargai orang lain dapat mengakibatkan penderitaan bagi orang yang tidak dihargai.

### 3.4 Stile

Berdasarkan derajat kompleksitas kata, cerita *AYdBC* dapat dikategorikan memiliki gaya penulisan yang sederhana. Kesederhanaan terlihat pada minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan pada semua jenis kelas kata dalam cerita tersebut. Secara keseluruhan kesederhanaan leksikal ini terlihat pada tabel berikut.

**Perbandingan Pemakaian Kata Cerita AYdBC**

Jenis Kata	Kata Dasar	Kata Berimbuhan	Jumlah
Kata Benda (N)	186	66	252
Kata Kerja (V)	57	113	170
Kata Sifat (Adj.)	79	3	82
Kata Bilangan (Num.)	0	3	3
Kata Tugas	268	18	286
Kata adverbial (Adv.)	30	4	34
Jumlah Total	620	207	647

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir pada semua kategori kata digunakan bentuk dasar bukan bentuk berimbuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa leksikal pada cerita AYdBC ini berkategori sederhana.

Dari segi kata dan pengungkapannya, cerita *AYdBC* cenderung menyelipkan kata-kata dengan gaya percakapan sehari-hari dalam dialek Melayu Papua yang sifatnya nonformal. Selain bahasa nonformal, cerita *AYdBC* juga lebih dominan menggunakan kata-kata denotatif sehingga tidak menyulitkan pembaca anak untuk memahami isi cerita.

Dilihat dari kategori kata yang digunakan, cerita *AYdBC* menggunakan kategori kata yang sangat bervariasi. Kategori kata tersebut antara lain nomina, verba, ajektiva, numeralia, preposisi, pronomina, kata tugas, dan adverbia. Berdasarkan penelusuran terhadap cerita *AYdBC* dapat dilihat bahwa pemakaian nomina dalam cerita tersebut sangat dominan. Walaupun sifatnya sederhana, pemakaian nomina dalam cerita ini cukup bervariasi, yakni terdiri atas nomina konkret dan nomina abstrak. Bentuk nomina konkret sangat bervariasi, ada yang merujuk pada benda, binatang, atau manusia, seperti kata *ibu*, *gadis*, *bidadari*, *kayangan*, *sungai*, *burung*, dan *sagu*. Bentuk nomina abstrak ada yang merujuk pada kejadian, persepsi, proses, kualitas moral, atau sosial.

### **3.5 Nilai-Nilai Karakter**

Berdasarkan analisis nilai moral diketahui bahwa cerita *AYdBC* memiliki kandungan nilai karakter yang berupa karakter saling menghargai. Saling menghargai merupakan bagian dari nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, tepatnya pada subbagian (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dan subbagian (4) santun. Nilai karakter inilah yang ditemukan pada cerita ini yang termanifestasi melalui perilaku tokoh-tokohnya atau hubungan antartokoh.

Nilai karakter sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dan santun dapat dicermati melalui perilaku tokoh teman bermain anak yatim dan penduduk kampung. Nilai karakter ini bagus untuk disampaikan pada anak-anak karena berhubungan dengan perilaku di dalam berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat. Dalam cerita ini, perilaku tersebut digambarkan secara ironi melalui perbuatan menggunjing anggota masyarakat lainnya sehingga mengakibatkan anggota masyarakat tersebut malu, rendah diri, dan putus asa. Perilaku ini dapat dicermati melalui perilaku penduduk kampung tempat tinggal istri dan anak yatim yang setiap hari membicarakan asal usul istri anak yatim sehingga mengakibatkan rasa malu dan tidak nyaman pada diri istri anak yatim. Keadaan ini memicu lahirnya keputusan istri anak yatim untuk kembali menjadi burung dan memilih hutan sebagai tempat tinggal yang damai. Keputusan istri anak yatim ini selain merugikan dirinya sendiri juga merugikan suaminya karena mereka harus berpisah sehingga mengakibatkan duka selamanya.

### **3.6 Kesesuaian Cerita dengan Tahapan Perkembangan Usia Anak**

Kesesuaian cerita dengan tahapan perkembangan usia anak ditentukan melalui hasil kajian struktur cerita. Hasil kajian struktur cerita menemukan bahwa cerita ini memiliki alur sederhana yang berupa alur linear, permasalahan sederhana, serta pengungkapan konflik yang tidak abstrak. Cerita dengan karakter alur demikian menurut Piaget sesuai dibaca untuk anak yang berada pada tahap operasional konkret yang berada pada usia 7—11 tahun. Tahap operasional konkret ini menurut Erikson

dan kaum Freudian disebut sebagai periode latensi (Crain, 2007:459--460). Pada tahap ini meskipun anak sudah dapat berpikir argumentatif, mereka baru mampu memecahkan masalah cerita yang tidak abstrak. Anak-anak pada tahap ini memerlukan bacaan yang bersifat naratif (bercerita) dengan urutan logis mulai dari yang sederhana ke urutan yang lebih kompleks. Kesederhanaan penokohan ditemukan pada perwatakan tokoh yang datar, pengungkapan watak tokoh secara hitam putih, dan jumlah tokoh yang terbatas yaitu, empat tokoh. Pada tahapan ini, menurut Piaget, anak-anak masih memerlukan bacaan yang menampilkan karakter yang jelas pembedaannya antara tokoh jahat dan tokoh baik dalam jumlah yang terbatas. Bacaan yang menampilkan tokoh bulat belum sesuai untuk anak pada tahapan ini. Demikian juga pada unsur latar, cerita ini memiliki latar yang sederhana karena hanya menggunakan satu jenis latar, yaitu latar tempat yang berupa hutan dan sebuah kampung. Kesederhanaan unsur leksikal terlihat pada minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan pada semua jenis kelas kata dalam cerita, dominannya penggunaan kata-kata denotatif, penggunaan bahasa kolokial.

#### 4. PENUTUP

Cerita *AYdBC* merupakan cerita rakyat yang memiliki struktur cerita yang sederhana. Kesederhanaan ini dapat ditemukan pada penggunaan alur yang linear, latar yang sederhana, tokoh yang hitam putih dengan pengungkapan watak tokoh yang datar, konflik cerita yang terbatas, dan struktur leksikal yang sederhana. Kesederhanaan leksikal terlihat pada minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan. Di samping memiliki struktur yang sederhana, cerita *AYdBC* juga mengandung nilai karakter yang dikembangkan pemerintah, yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia tepatnya karakter sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dan karakter santun. Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki tersebut, cerita *AYdBC* dapat dijadikan bahan bacaan untuk anak tingkat Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkret atau anak yang berada pada usia antara 7—11 tahun.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Clara Evi Citraningtyas. "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Diunduh dari [www.academia.edu/816363/Sastra\\_Anak\\_Edutainment\\_dengan\\_Catatan](http://www.academia.edu/816363/Sastra_Anak_Edutainment_dengan_Catatan). tgl 26-7-2013.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herminingsih, Niken dan Sastriyani, Sitti Hariti. 2010. "Penggalian Kearifan Lokal dalam Rangka Pengembangan Model Penciptaan Karya Sastra Anak". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Karyanto, Puji. 2004. *"Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Danang Balaraja: Kajian Pragmatik"*. Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'jizah. 2014. "Representasi Anak dalam Karya Arswendo Atmowiloto: studi Cerita Anak Tahun 1970-an" *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 10. No. 2 November 2014.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sidik, Umar. 2012. "Cerita Bergambar untuk PAUD/TK (Kajian Terhadap Tema, Pesan Moral, dan Kesesuaiannya dengan Usia Perkembangan Anak)" *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Vol. 40. No. 1 Juni 2012 .
- Tarigan, Henry Guntur. 2011 (edisi revisi). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.